

---

## PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA ULULOGA

Oleh :

Elim R. A. Lau<sup>1</sup>, Protasius T. Jehane<sup>2</sup> & Petronela Naka<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[elimralau@gmail.com](mailto:elimralau@gmail.com), <sup>2</sup>[Berijehane@gmail.com](mailto:Berijehane@gmail.com), <sup>3</sup>[ellanika35@gmail.com](mailto:ellanika35@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 06-01-2026

Revised: 07-01-2026

Accepted: 08-02-2026

### Keywords:

Pariwisata, Desa  
Ululoga, Desa Wisata,  
Pemberdayaan  
Masyarakat,  
Pariwisata  
Berkelanjutan.

**Abstrak** : Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dalam membangun desa wisata hal yang penting ialah sebuah komitmen antara pemerintah serta aparat desa, tokoh masyarakat dan organisasi desa untuk menjadikan desa sebagai desa wisata. Berdasarkan hasil kajian potensi pengembangan desa wisata Ululoga masih perlu peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, maka diperlukannya peran akademisi untuk memberikan literasi desa wisata pada masyarakat desa di Ululoga. Artikel ini menjelaskan tentang program sosialisasi kepada masyarakat melalui pengembangan desa binaan berbasis kemitraan di Desa Ululoga. Metode yang digunakan adalah survey awal, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Survey awal yang dilakukan berfokus pada potensi desa wisata, pemahaman desa wisata di masyarakat, serta masalah yang ada di masyarakat dalam membangun desa wisata. Survey awal dikaji untuk memberikan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Dengan metode tersebut diharapkan dapat turut membantu mengembangkan desa wisata dan menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dalam mengelola desa wisata, selain itu artikel ini juga menjelaskan pentingnya literasi desa wisata untuk masyarakat sebagai pemegang peran penting dalam mengembangkan desa wisata.

---

## PENDAHULUAN

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa. Selain perubahan pada motivasi wisatawan, *Organization for Economic Cooperation and development* pada tahun 2018 menyampaikan Megatren Pariwisata yang akan membentuk Pariwisata Masa Depan yaitu: Tren perjalanan wisatawan saat ini mengalami perubahan yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan

wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata petualangan (*adventure tourism*) - mendaki gunung (*hiking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*village tourism*), dan sebagainya.



**Gambar 1. Infografis Tren Wisata**

Desa Wisata Ululoga terletak di kaki Gunung Ebulobo dan terdiri dari dua kampung, yaitu Kampung Pajoreja dan Kampung Nuamuri. Kedua kampung ini memiliki lokasi yang sangat strategis, dengan panorama alam yang indah dan menjanjikan kehidupan yang harmonis. Masyarakat Desa Ululoga memiliki adat istiadat yang kuat dan beragam suku yang hidup berdampingan serta aktif berkolaborasi dengan pemerintah dalam upaya pembangunan desa. (Jadesta. Kememparekraf Nagekeo, 2024).

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani rempah. Rempah-rempah yang dihasilkan antara lain pala, marica, jahe, cengkeh, dan vanili. Selain itu, masyarakat juga menanam tanaman komoditi seperti kelapa, kakao, dan berbagai hasil kebun lainnya. Hasil-hasil pertanian ini kemudian diolah menjadi produk UMKM, seperti sirup pala, kerupuk talas, pot rotan, serta berbagai kerajinan tangan yang bahan dasarnya berasal dari kebun masyarakat setempat.

Desa Wisata Ululoga memiliki potensi yang sangat menarik sebagai destinasi wisata. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat langsung proses perawatan tanaman rempah, mulai dari pengelolaan kebun, pemanenan, hingga cara pengolahan rempah oleh para petani. Selain itu, desa ini juga kaya akan budaya, seperti pertunjukan Gong Gendang, Tarian Adat Dogo, dan berbagai ritual adat yang menjadi daya tarik tersendiri. Bagi wisatawan yang ingin menginap, Desa Wisata Ululoga menyediakan fasilitas homestay yang cukup lengkap dengan harga sewa yang terjangkau. Selain itu, ada situs sejarah menarik yang bisa dikunjungi, seperti tempat Wudhu yang merupakan peninggalan umat Islam, serta

keunikan alam dan budaya lainnya yang bisa dinikmati.

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah tingkat desa memiliki otonomi sendiri untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya.

Kearifan lokal adalah roh utama dalam pengelolaan desa wisata. Nilai kearifan lokal terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotentikan yang sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat. Nilai-nilai ini yang akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan Community Based Tourism (CBT) adalah pengembangan desa wisata.

Dari latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan kajian di Desa Ululoga dengan melihat masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

## LANDASAN TEORI

### Desa Wisata

Sementara mengacu pada laporan akhir kajian pengembangan desa di DIY tahun 2014, pengertian desa wisata dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara atau tradisi yang berlaku.
- b. Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat) yang dikelola dan dikemas secara alamiah dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktivitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.
- c. Definisi desa wisata lainnya adalah: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.* Yang mana memiliki arti, wisata pedesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Beberapa hal/kegiatan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata antara lain:

- a. Kerajinan menjadi Desa Wisata berbasis Kerajinan

- b. Seni budaya menjadi Desa Wisata berbasis Seni Budaya
- c. Pertanian menjadi Desa Wisata berbasis Pertanian
- d. Peninggalan wali/tokoh agama menjadi desa wisata berbasis Ritual
- e. Keindahan alam lingkungan menjadi Desa Wisata berbasis Nuansa Alam.

Desa Wisata merupakan suatu konsep yang digunakan untuk merumuskan seluruh kegiatan wisata yang dilakukan di daerah pedesaan. Terdapat tiga konsep utama dalam komponen Desa Wisata yaitu:

- a. Akomodasi: Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkebmang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat, beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, Bahasa, dan lain-lain yang spesifik.
- c. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

Pada pendekatan ini beberapa hal harus diperhatikan sebagai acuan, yakni:

1. Atraksi Wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari Ibukota Provinsi dan jarak dari Ibukota Kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daa dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem kepercayaan dan masyarakat; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

### **Pemberdayaan Masyarakat.**

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing & McDonald, 2002).

Dukungan masyarakat sekitar atau yang disebut juga Community Based Tourism merupakan hasil pengembangan masyarakat adalah untuk menyediakan pembangunan peluang yang mendistribusikan manfaat yang tidak ada di seluruh komunitas. Manfaat ini termasuk pengembalian ekonomi, sementara juga memberdayakan komunitas dengan keterampilan dan sumber daya untuk mengembangkan perusahaan pariwisata berkelanjutan (Harwood, 2010).

Pengelolaan desa wisata diharapkan akan berkembang dengan baik, salah satunya melalui perencanaan berbasis masyarakat. Perencanaan berbasis masyarakat adalah bentuk perencanaan yang berfokus pada tingkat akar rumput komunitas sebagai alternatif dari pendekatan top down (de Beer, 2005). Ada banyak definisi sebuah komunitas dari para ahli. Geografer menekankan aspek spasial dalam definisi mereka, para ekonom memeriksa

pekerjaan dan pasar sedangkan sosiolog menekankan interaksi sosial dan jaringan di dalamnya merupakan definisi komunitas (Kumar, 2005). Secara umum, berbagai definisi komunitas semuanya menggunakan beberapa kombinasi ruang, orang, dan interaksi sosial (Kumar, 2005). Untuk keperluan penelitian ini istilah tersebut komunitas akan merujuk pada orang-orang yang diidentifikasi oleh seseorang di tempat tertentu (Campbell & Fainstein, 2003).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini, tahapan-tahapan yang digunakan adalah;

- a. Tahap awal pelaksanaan ini adalah sosialisasi program. Yakni dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi aktual. Setelah tim menemukan potensi-potensi yang dapat dikembangkan seperti potensi alam, air terjun, potensi ekonomi, sosial dan sumber daya manusia yang mendukung untuk mengembangkan desa wisata.
- b. Tahap kedua adalah mengadakan penyuluhan maupun pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan atraksi wisata. Penyuluhan dan pelatihan akan dilaksanakan dengan topik terkait layanan prima, dasar-dasar pemanduan wisata dan industri pariwisata.
- c. Tahap terakhir merupakan tahap evaluasi.. Tahap ini merupakan tahap dimana program akan dievaluasi secara menyeluruh bersama-sama dengan pihak Dinas Pariwisata untuk meningkatkan mutu program dalam pengembangan program selanjutnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Wisata Ululoga merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, pada ketinggian 600 mdpl, tepatnya di bawa kaki Gunung Ebulobo. Desa ini terdiri dari dua anak kampung yaitu, Kampung Pajoreja dan Kampung Nuamuri. Kedua anak kampung ini letaknya sangat strategis, dengan panorama yang begitu menjanjikan kehidupan, serta diiringi dengan kehidupan adat istiadat yang sangat kuat dan memiliki suku-suku yang terus berkolaborasi dengan pemerintah dalam pembangunan desa. Adapun nama suku-suku itu, di kampung Pajoreja ada 5 suku yaitu : suku Pajo, suku Bindiloga, suku Sopi, suku Sabe, dan suku Reja. Kampung Nuamuri ada 3 suku yaitu ; suku Late, suku Sina, suku Se (profil desa Ululoga, 2025).



**Gambar 2. Kawasan Desa Ululoga, Kabupaten Nagekeo. Sumber Penulis.**

Banyak tanaman perdagangan, rempah-rempah dan komoditi-komoditi yang terus mendongkrak pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi masyarakat Desa Wisata Ululoga. Desa Wisata Ululoga memiliki struktur tanah yang sangat subur, dan hampir 90 % masyarakat Desa Wisata Ululoga bermata pencaharian petani, khususnya penghasil rempah-rempah.

Pada tahun 2019 pemerintah Kabupaten Nagekeo, yang dijabarkan melalui Dinas Pariwisata (DISPAR) mencoba menata kembali panorama yang mulai pudar dan menggali kembali potensi-potensi yang sudah tenggelam untuk diangkat ke permukaan pariwisata. Berbagai upaya dan kerja sama pemerintah dengan masyarakat Desa Wisata Ululoga dalam mengerjakan kegiatan pariwisata, puji syukur ditahun 2021 mendapat sentuhan kepercayaan dari pemerintah Kabupaten Nagekeo, dengan mengeluarkan SK Desa Wisata dan menata homestay yang pertama di Kabupaten Nagekeo dengan jumlah homestay 22 rumah, 41 kamar dan 46 tempat tidur.

Adapun potensi – potensi wisata yang ada di Desa Ululoga yaitu ;

- a. Potensi alam :pendakian gunung ebulobo, situs bersejarah tempat wudhu.
- b. Potensi budaya :gong gendang dan tarian adat. tarian dogo, ritual- ritual adat.
- c. Potensi ekonomi :tanaman cengkeh, pala, marica, vanili, kelapa, durian, rambutan, salak, coklat.
- d. Ada kelompok - kelompok kuliner yaitu :pembuatan manisan pala, pembuatan sirup pala, pembuatan kerupuk talas, pembuatan sari jahe, pembuatan pot rotan.
- e. Ada permainan-permainan tradisional seperti :yenge ogo, yenge koti, yenge iku leke.
- f. Ada kelompok sanggar musik tradisional dan musik sowito. (Profil Desa Ululoga, 2021).

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ululoga dapat menikmati berbagai aktivitas menarik, seperti mengikuti tur rempah untuk melihat secara langsung proses perawatan, pemanenan, hingga pengolahan tanaman rempah di kebun milik warga, salah satunya adalah pala yang diolah menjadi sirup pala. Selain itu, wisatawan juga dapat menyaksikan pembuatan kerajinan tangan dari batok kelapa dan rotan, serta melihat proses penyulingan *moke*, minuman tradisional khas daerah tersebut. Bagi wisatawan yang ingin menginap, desa ini menyediakan fasilitas homestay yang nyaman dengan harga terjangkau. Lokasinya dapat diakses melalui jalur darat dari pusat Kabupaten dengan jarak sekitar 70,9 kilometer dan waktu tempuh sekitar 1,5 hingga 2 jam menggunakan kendaraan pribadi atau

transportasi umum (profil desa, 2021).

Kegiatan wisatawan yang sering berkunjung ke Desa Ululoga membuat masyarakat semakin giat dalam menjaga kelestarian alam dan aktif dalam berbagai kegiatan. Masyarakat sangat berperan aktif dalam menyambut wisatawan dengan baik dan ramah. Beberapa anak muda di desa ikut terlibat sebagai pemandu wisata lokal.

Disisi lain, beberapa anggota pemuda yang terlibat dalam kelompok sadar wisata sering duduk bersama untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan wisatawan yang berkinjung. Selain menjadi pemandu wisata lokal, mereka diharapkan mampu berinteraksi selama melakukan kegiatan tour, seperti melibatkan wisatawan dalam melakukan panen hasil alam yang ada disana, dan juga apabila wisatawan datang pada saat upacara adat, maka wisatawan juga bersama-sama warga lokal ikut terlibat secara langsung. Hal ini diharapkan agar wisatawan bisa membawa kenangan yang indah pada saat mereka meninggalkan desa Ululoga.

Masyarakat yang memiliki homestay juga sering diadakan pelatihan-pelatihan bagaimana cara menghadapi wisatawan dan bagaimana cara menyiapkan kamar yang baik dan bersih ketika wisatawan datang dan menginap di homestay mereka. Hal ini diharapkan agar masyarakat tetap memiliki sadar wisata dan tidak menjadi canggung ketika berhadapan langsung dengan wisatawan.



**Gambar 3. Aktivitas yang bisa dilakukan bersama wisatawan yakni memetik Kakao dan Vanili. Sumber, Penulis.**

## **KESIMPULAN**

Konsep pemikiran membangun Indonesia dari Desa perlu ditingkatkan karena masyarakat di desa sangat antusias dengan pengembangan desa wisata. Seiring dengan berkembangnya konsep Pariwisata, diharapkan agar pengembangan desa wisata ini bias dirasakan secara maksimal oleh masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Dalam hali ini, diperlukan pemahaman pariwisata yang baik oleh setiap kelompok masyarakat. Peran dari setiap kelompok masyarakat diharapkan bias bersinergi agar konsep Desa Wisata bias berjalan dengan baik. Masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Ululoga memiliki potensi wisata yang cukup bagus karena desa ini berada dibawah kaki Gunung Ebulobo. Kehadiran

Gunung Ebulobo menjadikan daya Tarik wisata yang sangat kuat. Selain itu, desa ini juga memiliki hasil pertanian yang cukup bagus yang bias menjadikan daya Tarik wisata alam yang baik. Keterlibatan masyarakat local di Desa Ululoga bias dikatakan sudah cukup bagus tentang pentingnya sadar wisata. Masyarakat sudah menyediakan homestay agar wisatawan yang bermalam bias memilih untuk tidur di homestay tersebut yang sudah cukup baik dan bersih. Kelompok sadar wisatapun sudah bekerja sebaik mungkin agar para pemuda yang terlibat dalam pemandu wisata lokal bias berpenampilan menarik dan memiliki kemampuan public speaking yang sangat baik.

Pengembangan Desa Wisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Ululoga. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang berakaitan dengan Industri Hospitaliti sangat diharapkan dilakukan disana agar masyarakat lebih memahami akan konsep sapta pesona dan sadar wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfian, F. (2017). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif pada Saung Angklung Udjo Bandung. Disertasi, Bandung: Universitas Padjajaran.
- [2] Amin, C. N. (2018). Strategi Pengembangan Amenitas di Desa Wisata Kasongan Kabupaten Bantul sebagai Destinasi Wisata Belanja. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [3] Hermantoro, H. (2011) Creative-Based Tourism (Dari Wisata Rekreatif Menjadi Wisata Kreatif). Yogyakarta: Galang Press.
- [4] Hidayatulloh, W., & Wicaksana, S. A. Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Jasri Kabupaten Karang Asem Dan Gadingan Kabupaten Situbondo.
- [5] Kartodirdjo. S. 1992. Tranformasi Budaya dalam Pembangun dalam Tantangan Kemanusiaan Universal. Yogyakarta : Kanisius
- [6] Leu, T. C. (2019). "Tourism as a Livelihood Diversification Strategy Among Sámi Indigenous People in Northern Sweden". *Acta Borealia*, Volume 36, No.1,. DOI: 10.1080/08003831.2019.1603009.
- [7] Sukarini, N. W., Beratha, N. L., dan Rajeg, I. M. (2019). "Industrialisasi Seni Kriya di Desa Mas, Gianyar". *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Volume 34, Nomor, pp. 45-52
- [8] Suryani, A. I. (2017). Strategi pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1).
- [9] Swesti, Woro.,John Soeprianto, Dyah Widiastuti (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157> Vol 10 No. 3.
- [10] Tao, T. C. H. dan Wall, G. (2009). "Tourism as a Sustainable Livelihood Strategy". *Tourism Management*, Volume 30(1), pp. 90–98. DOI: 10.1016/j.tourman.2008.03.009